

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah memasuki era *Society 5.0* karena globalisasi. Hal ini memungkinkan komunikasi dan informasi tanpa batas. Oleh karena itu, sebagai bagian dari generasi muda, santri juga harus dibekali kemampuan yang diperlukan untuk era ini. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan berkomunikasi, terutama berbicara di depan orang banyak. *Khitobah*, juga disebut pidato, adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pembicara di depan audiens. *Khitobah* menjadi keterampilan khusus yang harus dikuasai oleh santri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa santri membantu menyebarkan nilai-nilai agama Islam ke masyarakat.

Pada umumnya, pesantren-pesantren di Indonesia menjadikan *khitobah* sebagai salah satu program wajib (Arifin et al., 2023). Santri dilatih untuk merumuskan naskah *khitobah* yang penuh dengan nilai-nilai Islam sebagai salah satu media dakwah. Perlu diperhatikan bahwa dalam membuat naskah *khitobah* berbahasa Indonesia dapat berasal dari berbagai sumber digital maupun cetak. Oleh karena itu, para santri juga perlu dibekali literasi sehingga dapat menyaring informasi sebagai sumber materi saat *khitobah* (Junaris, 2023) dan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap kalimat yang dituturkan saat *khitobah* dilaksanakan (Syaifulloh & Nabil, 2021). Hal tersebut bertujuan supaya santri dapat mengutarakan pikiran-pikiran kritis dan kreatifnya di depan *audiens* sehingga kesempatan-kesempatan kolaboratif dengan masyarakat yang lebih luas dapat tercipta dalam rangka membumikan nilai-nilai Islam.

Perlu latihan-latihan secara intensif untuk membiasakan santri melakukan *khitobah*. Dengan demikian, kesiapan para santri dalam mengemban tugas untuk ikut berpartisipasi dalam membumikan Islam

tercapai (Jannah et al., 2021) dan keterampilan santri itu sendiri dapat ditingkatkan ke level yang lebih tinggi (Desrani et al., 2021). Selain itu, literasi komunikasi juga menjadi salah satu tujuan diadakannya program *khitobah* di pondok pesantren (Rifauddin et al., 2020). Oleh karena itu, program tersebut dapat memberikan dampak yang lebih besar lagi pada masyarakat ketika santri sudah lulus melalui keikutsertaan untuk berkontribusi dalam menegakkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan di masyarakat (Winata et al., 2020)

Di Indonesia, pondok pesantren telah melakukan pelatihan dan program intensif terkait *khitobah*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *khitobah* dan penguasaan keterampilan bahasa Arab saling memengaruhi. Seperti yang sudah diketahui, Bahasa Arab sangat dekat dengan kehidupan para santri karena bahasa ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga digunakan sebagai bahasa agama. Program intensif *khitobah* dapat membantu penguatan bahasa Arab di pesantren (Maskud, 2020). Salah satu pondok pesantren di Indonesia juga menganjurkan program ini dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri untuk berbicara di depan umum dan memainkan peran mereka sebagai da'i di masyarakat (Zahri & Farhan, 2023). Selain itu, demonstrasi *khitobah* dapat mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri santri mengasah dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri santri (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan gagasan ataupun ide kepada orang lain.

Proses komunikasi meliputi sebagian besar kehidupan manusia, dan alat komunikasi tertua adalah *rhetorica*. Dimulai di Yunani dan Romawi, komunikasi, juga dikenal sebagai retorika, adalah bidang pertama yang menyelidiki pernyataan antar manusia. Ilmu ini kemudian berkembang dalam dua arah di Jerman, menjadi Publisistik *wissenschaft* (juga disebut Publisistik) dan di Amerika Serikat, menjadi Komunikasi Ilmu (Effendy, 2003). *Rhetorica* kemudian

didefinisikan sebagai seni untuk mempengaruhi orang melalui kata, baik tertulis, terucapkan, atau terlukis.

Dengan digitalisasi dan globalisasi, banyak aspek kehidupan manusia telah berubah, termasuk praktik keagamaan; Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren menghadapi kesulitan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhur mereka. *Khitobah*, atau seni berpidato, sangat penting untuk menyebarkan dakwah di pesantren. Namun, di era digital saat audiens memiliki jumlah informasi dan hiburan yang tak terbatas, *khitobah* konvensional harus dievaluasi kembali. Oleh karena itu, studi tentang konsep *khitobah* dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam strategi dakwah pesantren di era digitalisasi menjadi sangat penting. Dunia pendidikan telah diubah secara dramatis oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) platform streaming, media sosial, dan berbagai aplikasi digital lainnya menawarkan peluang baru bagi dai untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas dan beragam. Namun, menurut Mulyadi (2019), perubahan ini juga membawa tantangan unik. Beberapa di antaranya termasuk penyebaran informasi yang salah, persaingan dengan konten hiburan, dan polarisasi opini di internet.

Salah satu institusi pendidikan Islam di Kota Cirebon, Pondok Pesantren Annida, juga merasakan dampak digitalisasi. Pesantren ini berusaha untuk memasukkan teknologi ke dalam berbagai aspek operasinya, seperti dalam pendekatan dakwahnya. *Khitobah*, salah satu metode dakwah yang paling umum di pesantren, harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan audiens digital. Para santri dan pengurus pesantren harus tahu cara memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya secara efektif dan menarik untuk menyampaikan pesan agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana konsep *khitobah* dipahami dan diterapkan dalam strategi dakwah Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon di era

digital. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas *khitobah* digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pesantren dalam mengembangkan strategi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman (Hasan, 2020).

Program *khitobah* di Pondok Pesantren Annida, yang dikenal dengan istilah *muhadhoroh* adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib di ikuti oleh seluruh santri annida, karena program ini sangat membantu santri dalam hal berbicara atau ceramah di depan umum, sehingga dengan mengikuti program ini santri mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas serta mengasah kreatifitas dan pemahaman santri yang lebih mendalam.

Berbeda dengan pesantren mahasiswa yang lain yang ada di kota Cirebon, *Khitobah* di Pondok Pesantren Annida menggunakan 3 bahasa yaitu: Arab, Inggris, dan Indonesia. Selain itu santri juga akan mendapatkan reward dari pengurus bagian Pendidikan dan Keagamaan. Karena dalam program ini santri tidak hanya maju di depan santri lain saja, akan tetapi penampilan *khitobah* ini di nilai oleh asatidz Pondok Pesantren Annida, karena ada penilain khusus bagi santri yang bagus ketika membawakan *khitobah*. Reward ini akan dikasihkan ke santri pada saat akhir kepengurusan santri Pondok Pesantren Annida.

Sistem pelaksanaan *khitobah* di Pondok Pesantren Annida, system pelaksanaannya sama dengan pesantren yang ada di sekitat pondok yaitu: membuat tema *khitobah*, persiapan yang matang dan pelaksanaan. Untuk Pelaksanaan program *khitobah* di Pondok Pesantren Annida yaitu 2 bulan sekali pada malam sabtu.

Latar belakang penelitian ini berfokus pada **"Pelatihan Program *Khitobah* Santri Pondok Pesantren Annida Guna Meningkatkan Efektivitas Penyampaian Pesan Di Media Sosial"**. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai

aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah di kalangan pondok pesantren. *Khitobah*, sebagai salah satu metode dakwah tradisional yang mengedepankan komunikasi lisan, kini menghadapi tantangan dan peluang baru ketika dihadapkan pada era digital. Pondok Pesantren Annida, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Cirebon, perlu mengadaptasi strategi dakwah mereka agar tetap relevan dan efektif dalam menjangkau generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep khitobah dapat diterapkan dan dimodifikasi dalam konteks digital, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan-pesan keagamaan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak dari penerapan media digital dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Annida. Dengan memanfaatkan platform-platform digital seperti media sosial dan aplikasi komunikasi, pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan lebih luas dan menjangkau *audiens* yang lebih beragam. Hal ini berpotensi memperkuat interaksi antara pesantren dan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai inovasi dalam strategi dakwah yang menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknologi modern, serta kontribusinya terhadap pengembangan spiritualitas santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis tetapi juga praktis bagi pengembangan metode dakwah di pondok pesantren annida.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang konsep *khitobah* dalam praktik strategi dakwah di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon pada era teknologi modern sangat penting. Diharapkan bahwa hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesantren mengintegrasikan metode dakwah tradisional dengan teknologi modern. Hal ini juga akan membantu

mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan di era digital.

B. Identifikasi Masalah

Media sosial menjadi salah satu cara utama untuk menyebarkan pesan dan dakwah di era digital. Namun, banyak santri di Pondok Pesantren Annida masih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik di media digital. Program keterampilan berbicara khitobah menekankan komunikasi lisan secara langsung, sementara media sosial membutuhkan pendekatan yang berbeda. Pesan yang disampaikan tanpa pelatihan yang tepat dapat menjadi tidak menarik, sulit dipahami, atau bahkan tidak menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk menemukan berbagai masalah yang menghalangi penyebaran pesan santri yang efektif di media sosial.

1. Adaptasi Keterampilan Berbicara ke Media Sosial. Santri terbiasa dengan metode ceramah langsung, tetapi belum memiliki keterampilan untuk mengadaptasi teknik berbicara mereka ke dalam format digital yang lebih singkat dan menarik.
2. Minimnya Pemahaman tentang Strategi Komunikasi Digital. Banyak santri belum memahami bagaimana menyusun pesan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik audiens di media sosial.
3. Kendala dalam Penggunaan Teknologi dan Media Visual Kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, seperti pembuatan video, desain grafis, dan editing konten, membuat pesan yang disampaikan kurang menarik dan sulit bersaing dengan konten lainnya.
4. Kurangnya Wawasan tentang Algoritma dan Tren Media Sosial. Tanpa pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial, pesan dakwah yang dibuat sering kali tidak mendapatkan jangkauan yang maksimal dan sulit menarik perhatian pengguna.
5. Terbatasnya Pelatihan Khusus dalam Penyampaian Pesan Digital. Program khitobah yang ada masih berfokus pada keterampilan

berbicara secara konvensional tanpa mengintegrasikan metode penyampaian yang sesuai untuk platform media sosial.

6. Kurangnya Evaluasi terhadap Efektivitas Penyampaian Pesan. Tidak adanya evaluasi terhadap dampak dan efektivitas pesan yang disampaikan di media sosial menyebabkan santri kesulitan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dakwah digital mereka

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah diperlukan agar fokus kajian tetap tepat dan tidak terlalu luas. Studi ini hanya akan membahas bagaimana santri di Pondok Pesantren Annida dapat menggunakan media sosial dengan lebih baik setelah dilatih dalam program *khitobah*. Keterampilan berbicara, strategi komunikasi digital, dan metode penyampaian pesan yang sesuai dengan fitur media sosial adalah komponen yang dikaji dalam penelitian ini. Faktor lain, seperti pengaruh *audiens*, algoritma media sosial yang dinamis, dan aspek teknis produksi konten yang tidak dibahas secara menyeluruh, tidak menjadi fokus utama penelitian ini. Beberapa batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada santri Pondok Pesantren Annida yang mengikuti pelatihan program *khitobah*, tanpa mencakup santri yang tidak terlibat dalam program tersebut.
2. Materi Pelatihan Pembahasan hanya terbatas pada materi pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan teknik penyampaian pesan di media sosial, tidak mencakup aspek mendalam seperti produksi video profesional atau desain grafis tingkat lanjut.
3. Fokus penelitian hanya pada beberapa media sosial populer yang digunakan oleh santri, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, tanpa membahas platform lain secara lebih luas.
4. Penelitian hanya mengukur efektivitas pelatihan dalam jangka pendek selama periode tertentu, tanpa membahas dampak jangka panjang terhadap perkembangan keterampilan santri.

5. Efektivitas penyampaian pesan hanya diukur berdasarkan peningkatan keterampilan berbicara dan interaksi santri di media sosial, tanpa melakukan analisis mendalam terhadap engagement rate atau algoritma platform.
6. Faktor eksternal seperti tren digital yang berubah, respons audiens yang bervariasi, serta kebijakan platform media sosial tidak menjadi bagian utama dalam penelitian ini.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi pelatihan program *Khitobah* Santri Ponpes Annida Pada Media Sosial Melalui Instagram, TikTok, dan WhatsApp
2. Bagaimana efektifitas penyampaian pesan melalui Program *Khitobah* Santri Ponpes Annida di Media Sosial (Instagram, TikTok, dan WhatsApp)?

E. Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi *Khitobah* Santri Ponpes Annida Pada Media Sosial Melalui Instagram, Facebook, dan WhatsApp
2. Untuk mengetahui Pelatihan Program *Khitobah* Santri Ponpes Annida Guna Meningkatkan Efektivitas Penyampaian Pesan Di Media Sosial.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai teknik komunikasi yang efektif di era digital, khususnya dalam konteks dakwah yang menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyampaikan pesan. Dengan mengintegrasikan teknik *khitobah* yang berbasis keterampilan berbicara dan penyampaian pesan yang persuasif, penelitian ini juga dapat menjadi referensi.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh santri, ustadz/ustadzah, dan pengelola pesantren untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelatihan komunikasi yang efektif bagi santri agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. manfaat teoritis ini tidak hanya terbatas pada pengembangan kompetensi santri, tetapi juga berpotensi menciptakan generasi da'i yang siap menghadapi tantangan komunikasi di dunia digital.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi Pondok Pesantren Annida dengan menawarkan wawasan baru tentang bagaimana mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam dakwah. Hasil penelitian dapat membantu pesantren dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, serta memberikan dasar teoritis untuk pengembangan program-program dakwah yang memanfaatkan media digital. Dengan demikian, Pondok Pesantren dapat meningkatkan jangkauan dan dampak dari kegiatan dakwahnya.

b. Bagi Santri

Bagi santri, penelitian ini berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *khitobah* dan penerapannya di era digital. Santri dapat belajar tentang teknik penyampaian pesan yang efektif melalui media sosial dan platform digital lainnya. Penelitian ini juga dapat mendorong santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan dakwah digital, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyiaran yang berguna dalam konteks keagamaan dan sosial.

c. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis yang penting

bagi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam dengan menambah khazanah literatur mengenai strategi dakwah di era digital. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan materi ajar yang relevan, serta mendorong penelitian lanjutan di bidang ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi contoh konkret tentang penerapan teori komunikasi dalam praktik dakwah, sehingga mahasiswa dapat memahami hubungan antara teori dan aplikasi nyata di lapangan.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pelatihan *khitobah* dapat diterapkan dalam konteks modern, terutama dalam penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. Peneliti dapat memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola program pelatihan, serta memahami tantangan dan solusi yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang manajemen dakwah dan pendidikan pesantren.

e. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, terutama para pendidik dan pengelola pesantren, penelitian ini menawarkan panduan praktis tentang cara meningkatkan kemampuan santri dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif melalui media sosial. Pembaca dapat belajar dari metode yang digunakan dalam program pelatihan, serta hasil yang dicapai oleh santri setelah mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan keterampilan komunikasi santri, tetapi juga untuk memperluas jangkauan dakwah mereka di era digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini dan membantu menciptakan generasi muballigh yang lebih siap menghadapi tantangan zaman.